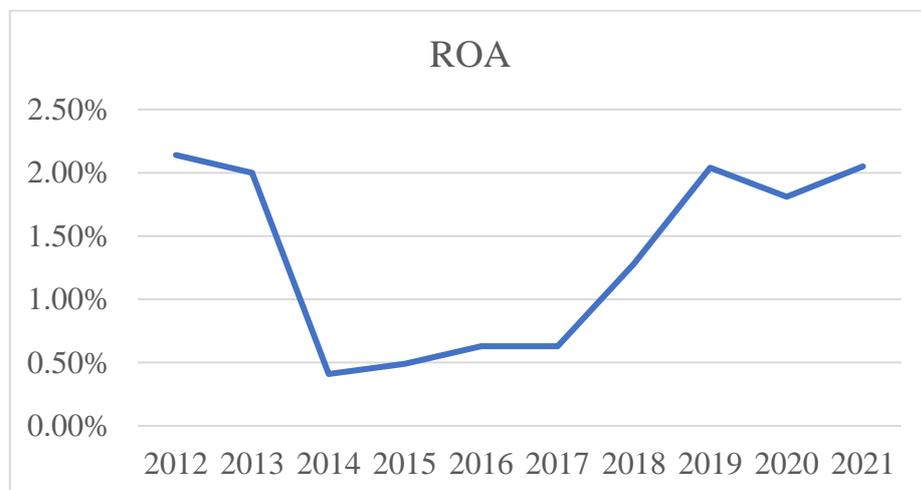


## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Financial distress* atau kebangkrutan merupakan suatu masalah yang sangat penting yang harus diwaspadai oleh suatu perusahaan karena apabila suatu perusahaan telah dinyatakan bangkrut maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha. Apabila kondisi *financial distress* tidak diatasi dengan baik maka kebangkrutan atau likuidasi dapat terjadi pada perusahaan tersebut. Untuk menghindari kebangkrutan, manajemen harus selalu memprediksi kesulitan keuangan. Karena sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Semakin cepat informasi tentang kesulitan keuangan diberikan, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat memperbaiki keadaan keuangannya.

Dalam 15 tahun terakhir, dua krisis ekonomi besar telah melanda dunia antara lain krisis keuangan global (2008-2009) dan krisis COVID-19. Menurut *Islamic Financial Services Industri Stability Report (2020)*, penurunan ROA perbankan syariah di seluruh dunia telah terjadi karena meningkatnya pembiayaan bermasalah yang menyebabkan kurang efektif. Gambar 1.1 menunjukkan grafik pertumbuhan ROA perbankan syariah secara global.



**Gambar 1. 1 ROA Bank Syariah Secara Global**

Terlihat ROA pada tahun 2012 sebesar 2,14% namun pada tahun berikutnya terjadi penurunan hingga tahun 2014 yang hanya mencapai 0,41%. Pendapat yang dikemukakan oleh Kordestani (dalam Faizy et al., 2023) tahap awal kebangkrutan perusahaan disebabkan oleh *latency*, yang menyebabkan penurunan ROA.

Penyebaran virus Covid-19 menyebabkan dampak pada penurunan aktivitas ekonomi di seluruh dunia termasuk negara yang sedang berkembang. Pandemi COVID-19 telah menimbulkan tantangan besar bagi sektor bisnis, terutama perbankan syariah. Banyak perbankan syariah mengalami penurunan rasio keuangan dan harus berusaha keras untuk mempertahankan kondisi keuangan mereka.

Sektor keuangan syariah di Indonesia terus berkembang seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap layanan perbankan dan lembaga keuangan syariah. Menurut statistik Perbankan Syariah yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sektor perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan.

**Tabel 1. 1**

**Jaringan Kantor Perbankan Syariah**

Tahun	Bank Umum Syariah (BUS)	Unit Usaha Syariah (UUS)
2012	11	24
2013	11	23
2014	12	22
2015	12	22
2016	13	21
2017	13	21
2018	14	20
2019	14	20
2020	14	20
2021	15	20

Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah

Dari tabel 1.1 menunjukkan peningkatan jumlah pada bank umum syariah (BUS) di Indonesia dari tahun 2012-2021. Pada tahun 2012-2013 terdapat 11

BUS, pada tahun 2014 BUS bertambah menjadi 12 yaitu Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, tahun 2016 BUS bertambah menjadi 13 yaitu Bank Aceh Syariah, tahun 2018 BUS bertambah menjadi 14 yaitu BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, dan yang terakhir pada tahun 2021 bertambah menjadi 15 BUS yaitu Bank Aladin Syariah. Sedangkan pada tahun 2018-2022 Unit Usaha Syariah (UUS) terdapat penurunan dari 24 menjadi 20 UUS.

Kondisi jumlah bank umum syariah yang meningkat dari tahun 2012-2021 menunjukkan bahwa bank umum syariah mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan bank umum syariah dapat dilihat dari perkembangan aset, dana pihak ketiga (DPK), Pembiayaan, dan *Non Performing Financial* (NPF) (Rhamadianingtias, 2020, p. 70).

**Tabel 1. 2**  
**Pertumbuhan BUS dan UUS Tahun 2012-2021**

(dalam miliar)

<b>Tahun</b>	<b>Aset</b>	<b>DPK</b>	<b>Pembiayaan</b>	<b>NPF</b>
2012	195,018	147,512	147,505	3,269
2013	242,276	183,534	184,122	4,828
2014	272,343	217,858	199,330	8,632
2015	296,262	230,923	212,996	9,248
2016	356,504	279,335	248,007	10,298
2017	424,181	335,259	285,695	11,054
2018	477,327	371,828	320,193	9,132
2019	524,564	416,558	355,182	11,029
2020	593,948	465,977	383,944	11,844
2021	676,735	536,993	409,623	10,540

Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah

Dari tabel 1.2 aset bank umum syariah meningkat dari tahun 2012 hingga 2021 dengan jumlah Rp 195,018 miliar dan terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai Rp 676,735 miliar. Dana Pihak Ketiga (DPK) juga meningkat dari tahun 2012-2021, dari Rp 174,512 miliar pada tahun 2012 hingga Rp 536,993 miliar pada tahun 2021. Dan pembiayaan juga meningkat dari tahun 2012-2021, dengan jumlah Rp 147,505 miliar pada tahun 2012 hingga mencapai Rp 409,623 miliar pada tahun 2021. Untuk *Non Performing*

*Financing* (NPF) terdapat peningkatan pada tahun 2012 hingga 2021 sebesar 3,269 miliar hingga 10,540 miliar.

Peningkatan dari Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan pembiayaan merupakan dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan bank umum syariah, sementara peningkatan NPF menunjukkan peningkatan pembiayaan bermasalah bank umum syariah.

Peningkatan jumlah NPF akan meningkatkan jumlah Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) yang harus dibuat oleh bank. Hal tersebut dapat terjadi karena jika NPF tinggi maka profitabilitas bank menurun. Jika ini terjadi terus-menerus maka akan mengurangi modal bank yang berpotensi menyebabkan bank tidak dapat membiayai kegiatan operasionalnya dan meningkatnya risiko terjadinya *financial distress* (Hidayat & Prasetyo, 2017, p. 187).

Metode untuk menilai potensi kebangkrutan mulai berkembang ketika Beaver (1966) memperkenalkan analisis univariate sederhana pada rasio keuangan untuk melihat potensi kebangkrutan di masa depan. Beberapa penulis telah membuat model analisis dan perhitungan untuk memprediksi *financial distress*. Mengembangkan model prediksi dengan menambah atau mengurangi variabel dari rasio keuangan yang digunakan pada model Altman 1968. Sampai saat ini, terdapat beberapa model baru yang telah diciptakan selain Altman yang paling sering dipakai seperti model Springate, dan model Zmijewski. Model yang paling jarang digunakan oleh penulis termasuk model Fulmer, model Ohlson, model Grover, dan model Taffler. Model Ohlson menggunakan metode analisis logit dan keenam model yang lain termasuk dalam kategori *Multiple Discriminant Analysis* (MDA).

Auditor dapat menggunakan model penilaian potensi *financial distress* untuk menentukan kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Namun, perlu diperhatikan bahwa meskipun indikator dapat menunjukkan bahwa perusahaan secara teknis mengalami kebangkrutan, perusahaan tetap dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*) (Mark Vernon, 2011, p. 29).

Fokus Penelitian ini adalah bank umum syariah. Hal ini dilakukan karena pangsa pasar bank syariah di Indonesia yang sangat kecil, tetapi Indonesia memiliki populasi muslim terbesar di dunia. Menurut Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) tahun 2022, mencatat bahwa perbankan syariah memiliki banyak kendala, *market share* bank syariah yang berkisar di angka 7%. Dimana Indonesia adalah negara dengan total aset keuangan syariah terbesar ke-7 di dunia.

Selain itu, Bank Muamalat Indonesia menghadapi masalah kinerja yang buruk. Laporan tahunan Bank Muamalat dilihat dari sisi CAR, BOPO, FDR, ROA, dan NPF Nett. Tingkat BOPO atau biaya operasional Bank Muamalat mencapai lebih dari 94%, jumlah tersebut tidak sesuai dengan aturan dari Bank Indonesia (Agustina et al. 2021). Selanjutnya, FDR pada laporan keuangan Bank Muamalat tahun 2021–2022 berada di bawah batas 80%–110% yang ditetapkan dalam POJK. Selain itu, ROA pada laporan keuangan Bank Muamalat tahun 2021–2022 masih di bawah 1,5%, yang juga tidak sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dalam POJK.

Sejauh ini, Penelitian tentang model potensi *financial distress* telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian oleh Muhammad Faisal Arif (2022) tentang *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Springate, Grover, dan Zmijewski periode 2017-2019 menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan dengan tingkat akurasi model Zmijewski 83.33%, model Grover 70.83% dan model Springate 12.50% dalam penilaian potensi kebangkrutan dengan menggunakan Uji Kruskal Wallis.

Selanjutnya, penelitian oleh Hardiansyah Yuris Wirawan dan Dewi Cahyani Pangestuti (2022) tentang *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik menggunakan model Fulmer, Grover dan Taffler periode 2017-2021 menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan dengan tingkat akurasi model Taffler

76.14%, model Grover 69.32% dan model Fulmer 63.64% dalam penilaian potensi kebangkrutan dengan menggunakan Uji Kruskall Wallis.

Anny Widiasmara dan Henny Catur Rahayu (2019) telah melakukan Penelitian tentang *financial distress* pada 9 sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan model Ohlson, Taffler dan Springate periode 2015-2017 menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan dengan tingkat akurasi model Taffler 83.93%, Model Springate 54.91% dan model Ohlson 6.70% dalam penilaian potensi *financial distress* dengan menggunakan Uji Kruskall Wallis.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hasil yang berbeda. Karena terdapat perbedaan hasil penelitian yang diperoleh, penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali model potensi *financial distress* dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada bank umum syariah. Model potensi *financial distress* yang digunakan penulis yaitu model Ohlson, Taffler, Fulmer, Zmijewski, Springate dan Grover.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisa potensi kebangkrutan pada bank umum syariah melalui pengujian Kruskall Wallis, dan tingkat akurasi. Penelitian dan analisis ini dikembangkan dengan judul **“Analisis Perbandingan Model Ohlson, Taffler, Fulmer, Zmijewski, Springate, dan Grover Pada *Financial Distress* Bank Umum Syariah”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dari penelitian terdahulu terdapat perbedaan keakuratan pada model Ohlson, Taffler, Fulmer, Zmijewski, Springate dan Grover. Penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dalam sampel yang digunakan, sedangkan dalam penelitian ini adalah bank umum Syariah. Maka dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi dari hasil penilaian model prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Ohlson, Taffler, Fulmer, Zmijewski, Springate dan Grover bank umum syariah periode 2012-2021?

2. Bagaimana tingkat akurasi pada model *financial distress* yang memiliki nilai tertinggi dan terbaik dalam memprediksi *financial distress* bank umum syariah periode 2012-2021?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi dari hasil penilaian model prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Ohlson, Taffler, Fulmer, Zmijewski, Springate dan Grover bank umum syariah periode 2012-2021.
2. Untuk mengetahui tingkat akurasi pada model *financial distress* yang memiliki nilai tertinggi dan terbaik dalam memprediksi *financial distress* bank umum syariah periode 2012-2021.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat membantu sejumlah pihak. Manfaat yang diharapkan termasuk:

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi dasar untuk pengembangan disiplin ilmu yang berfokus pada prediksi potensi *financial distress* pada perusahaan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan bantuan dalam menerapkan pengetahuan penulis tentang prediksi potensi *financial distress* dan diharapkan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak.

##### b. Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan bantuan dalam mengembangkan teori tentang prediksi potensi *financial distress* pada bank bagi penulis yang ingin melanjutkan penelitian ini.

##### c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mencapai kinerja keuangan perusahaan dalam mengembangkan usahanya.

## **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, pembatasan penelitian ini diperlukan. Diharapkan sebenarnya penelitian ini akan fokus atau terfokus pada masalah yang sudah dibahas sebab batasan penelitian membantu membatasi luasnya masalah. Dengan demikian, penelitian ini terbatas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam periode 2012 hingga 2021.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan tata cara atau uraian yang berkaitan satu sama lain pada metode sistematis yang dipakai untuk menyelesaikan topik penelitian. Sistematika penulisan juga berfungsi menjadi pedoman untuk membentuk penelitian yang sistematis dan bisa menghubungkan pendahuluan, tujuan, hasil, dan kesimpulan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini termasuk:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian yang dipakai untuk menemukan dan menampilkan masalah masalah penelitian saat ini.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Bab kedua memberikan ringkasan dari penelitian sebelumnya yang terkait dan penelitian yang akan dilakukan. Setelah memberikan penjelasan tentang pondasi teori, hipotesis saat ini dari penelitian yang dapat dijelaskan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab tiga membahas metodologi penelitian, termasuk karakteristik dan jenis penelitian; metode yang dipakai untuk pengumpulan data; jenis dan sumber data yang dipakai; definisi variabel operasional; dan metode analisis data yang akan dipakai.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab empat menyajikan pemaparan data yang dikumpulkan beserta pembahasan dari data yang didapat dan hasil uji yang dilakukan untuk mengetahui Analisis Model Altman Z-Score, Ohlson, Taffler, Fulmer, Zmijewski, Springate, Dan Grover Pada *Financial distress* Bank Umum Syariah.

## BAB V PENUTUP

Bab lima menyajikan hasil dan rekomendasi penulis untuk penelitian lanjutan.